

# **PENERAPAN KEPEMIMPINAN VISIONER KEPALA SEKOLAH PADA PENDIDIKAN DASAR DI MASA PANDEMI COVID-19**

**Vena Lifornita  
Muhamad Sholeh**

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

[vena.17010714010@mhs.unesa.ac.id](mailto:vena.17010714010@mhs.unesa.ac.id)

## **Abstrak**

Gaya kepemimpinan visioner menitik beratkan pada kemampuan kepala sekolah dalam membuat sebuah visi sekolah yang berorientasi pada masa depan yang akan membawa perubahan dan menjadi penentu arah organisasi. Artikel ilmiah ini untuk menggagas cara penerapan kepemimpinan visioner pada pendidikan dasar di masa pandemi Covid-19. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan sebagai sumber informasi berupa data-data sekunder untuk mengkaji dan menganalisis 20 artikel jurnal, kemudian dikuatkan dengan adanya sumber dari 10 buku, yang akhirnya memunculkan argumen ilmiah dari penulis. Pemakaian metode tersebut dilatarbelakangi oleh situasi pandemi Covid-19 yang masih berlangsung sehingga memberikan hambatan terhadap penulis untuk bisa terjun di lapangan. Dari hasil telaah jurnal dan beberapa referensi di temukan, bahwa: (1) Kepemimpinan visioner adalah kepemimpinan yang kinerja pokoknya berfokus dengan menentukan sebuah visi yang telah dirancang untuk masa depan; (2) Pendidikan dasar adalah pendidikan yang diselenggarakan selama enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun; (3) Pendidikan di masa pandemi covid adalah metode pendidikan yang telah disesuaikan dengan tuntutan keadaan pada masa pandemi covid-19 dan umumnya dilaksanakan dengan secara daring atau tidak tatap muka; (4) Penerapan kepemimpinan visioner pada pendidikan dasar di masa pandemi covid-19 ialah proses pengimplementasian prinsip-prinsip kepemimpinan kepala sekolah visioner yakni : (a) Memandang jauh kedepan; (b) memiliki visi yang jelas; (c) mengajak semua elemen dalam sekolah berkontribusi mewujudkan visi tersebut.

**Kata kunci:** kepemimpinan visioner, pendidikan dasar, pendidikan di era covid-19.

## **Abstract**

Visionary leadership styles point to the headmaster's ability to create a future-oriented vision of a school that will bring about changes and be a guide to the organization's direction. This scientific article designed the way to apply visionary leadership to elementary education at the time of the covid-19 pandemic. A method used for literature studies as a source of secondary data to review and analyze 20 journal articles, then reinforce with the source of 10 books, which eventually gives rise to the scientific argumen of the author. Their use of the method against the background of the ongoing covid-19 pandemic situation has led to some resistance against the writer in the field. From the results of a journal study and several references found, that: (1) visionary leadership is the underlying leadership focused by determining a vision that has been designed for the future; (2) a basic education is an education that is held for six years for children of 6-12 years; (3) education during the pandemic of the covid is a method of education that has been adjusted to the requirements of the conditions of the harshcovid-19 and is generally implemented online or indirectly. (4) the application of visionary leadership to basic education at selecv-19 is the process of implementing the principal visionary school's leadership principles: (a) looking far into the distance; (b) had clear vision; (c) getting all the elements in the school contributes to realizing that vision.

**Keywords :** visionary leadership, primary education, education in the Covid-19 era.

## PENDAHULUAN

Covid-19 merupakan sebuah virus yang muncul pertama kali di China pada akhir 2019. Wabah tersebut menyebar cepat dari satu distrik yakni di Wuhan ke seluruh penjuru China yang akhirnya membuat China mengambil kebijakan lockdown. Namun tampaknya kebijakan yang diambil China dirasa terlambat, disamping itu penyebaran dari wabah ini sangatlah cepat, sehingga tidak memerlukan waktu yang lama wabah ini mampu menyebar hingga ke penjuru China. Pandemi Covid-19 di awal 2020 sudah menyebar hingga ke banyak Negara yang ada di Dunia termasuk juga Indonesia. Bahkan pada tanggal 23 Oktober 2020 jumlah kasus Covid-19 secara global tembus hingga angka 17.660.523 terkonfirmasi positif dan ada 213 negara yang terpapar Covid-19. Angka tersebut terbilang besar, bahkan di Indonesia sendiri sudah tembus pada angka 381.910 kasus terkonfirmasi positif. Covid-19 pertama kali teridentifikasi di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020.

Adapun penularan penyakit ini adalah dari manusia satu ke manusia yang lainnya tanpa memandang faktor usia baik dari kalangan bayi, anak-anak, remaja, orang dewasa, serta lanjut usia. Virus ini biasanya menyerang pada sistem pernafasan, infeksi paru-paru yang berat hingga dapat menyebabkan kematian. Oleh karena itu beberapa Negara menetapkan kebijakan untuk memberlakukan sistem lockdown termasuk didalamnya adalah dunia pendidikan dengan tujuan untuk menekan penyebaran virus corona yang ada di Indonesia. Oleh karena itu dunia pendidikan mau tidak mau harus memberlakukan kegiatan pembelajaran jarak jauh dengan semboyan di rumah saja sampai diumumkan kembali berlakunya kegiatan pembelajaran tatap muka. Adapun kebijakan pembelajaran daring ini telah tertuang dalam SE No 2 Th 2020 mengenai pencegahan Covid-19 pada satuan Pendidikan. “Kami memberikan dorongan terhadap guru-guru agar tidak melakukan penyelesaian semua materi pada kurikulum. Yang paling penting ialah peserta didik masih terlibat dalam proses belajar yang relevan contohnya ketrampilan hidup, kesehatan, dan empati”. Hal tersebutlah yang telah menjadi isi penyampaian dari MENDIKBUD, Nadiem Anwar Makarim.

Pandemi Covid-19 yang belum mereda membuat pemerintah mau tidak mau memberlakukan kebijakan *study from home* (SFH) atau bisa diartikan belajar dari rumah.

Metode yang akhirnya dilakukan oleh penyelenggara pendidikan dalam mengaplikasikan kebijakan SFH ialah dengan memberlakukan pembelajaran online baik memakai aplikasi whatsapp, google meet, maupun zoom. Dalam UU Th 2003 mengenai Sisdiknas Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan bahwasannya “Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Dari beberapa tujuan yang termaktup dalam undang-undang tersebut dijelaskan pula bahwa pendidikan merupakan proses yang wajib dilaksanakan dan merupakan sebuah hak asasi setiap warga negara Indonesia. Oleh karena itu, wacana yang terjadi pada saat ini setiap lembaga pendidikan selalu bersaing dalam rangka meningkatkan kualitas dan mutu lembaga pendidikannya sehingga sesuai dengan harapan masyarakat.

Kepala sekolah bertanggung jawab secara penuh terhadap proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Secara langsung kepala sekolah memiliki peran dalam memimpin, mengarahkan, mengambil kebijakan yang akan dilaksanakan serta mengontrol jalannya pendidikan yang dilaksanakan lembaga tersebut. Kepala sekolah juga memiliki peran penting dalam upaya menjaga mutu pendidikan. Sebagaimana dengan mutu adalah hasil capaian yang didapatkan dari hasil kompetitif yang dilaksanakan disebuah organisasi ataupun lembaga. Definisi mutu menurut Arcano (2007), mutu adalah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang di hasilkan dapat dilihat dari bagaimana sebuah lembaga yang memiliki kemampuan untuk mendayagunakan sumber pendidikan yang dimiliki oleh lembaga tersebut dalam upaya peningkatan kemampuan belajar yang optimal. Mutu juga dapat diartikan sebagai gambaran atau sebuah karakteristik yang mana setiap organisasi ataupun lembaga pasti sepakat bahwa mutu merupakan hasil yang dicita-citakan sesuai dengan visi dan misi organisasi atau lembaga, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwasanya mutu pembelajaran disebuah lembaga ini menjadi prioritas yang harus dicapai.

Dari banyaknya keinginan masyarakat yang berbeda dalam memilih sebuah lembaga untuk

pendidikan putra putrinya, maka lembaga sudah seyogyanya bersaing dan berpacu dalam rangka menjaga mutu pendidikan dan pembelajaran yang ada pada masing-masing lembaga. Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah/madrasah dalam mewujudkan visi dan misi khususnya tentang keberhasilan sebuah proses pembelajaran, tidak lepas dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin. Upaya peningkatan keberhasilan pendidikan tersebut dalam hal ini pada produktivitas pembelajaran ditentukan oleh peran kepala sekolah sebagai pemimpin, dengan melakukan pendekatan, khususnya dalam hal ini adalah guru. Oleh sebab itu, maka dapat saya simpulkan bahwasannya kepemimpinan kepala sekolah sangat dibutuhkan dan diperlukan.

Adapun salah satu kriteria tipe pemimpin terhadap bawahannya ada beberapa macam kriteria: 1) pemimpin yang menekankan kepada tugas, dalam hal ini kepala sekolah akan sering memberikan instruksi kepada bawahan terhadap segala sesuatu yang melekat menjadi tupoksi seorang guru tersebut baik dalam mengajar maupun dalam aktivitas dan kewajiban lainnya didalam sekolah. 2) pemimpin yang menekankan kepada hubungan, dalam hal ini pendekatan yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah lebih kepada bagaimana menjadikan hubungan satu sama lainnya (dalam satu lembaga) menjadi harmonis. Karena jika hubungan emosionalnya baik maka secara langsung berpengaruh kepada kinerja warga sekolah dan secara tidak langsung akan berdampak pada mutu pendidikan dilembaga tersebut. Dalam menjelaskan kepemimpinannya dalam hal ini kepala sekolah lebih menggabungkan keduanya dalam rangka mengatur dan manajemen seluruh aktivitas yang dilakukan dilembaga tersebut.

Berdasarkan paparan diatas, bahwa kepala sekolah harus memiliki kemampuan berpikir dari segi tindakan agar dapat membantu sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan. Oleh karena itu kepala sekolah dituntut untuk menerapkan gaya kepemimpinan visioner agar dapat mengatasi perubahan dan mengikuti perkembangan teknologi. Komariah dan Triatna (2010) menyatakan kepemimpinan visioner ditandai dengan kemampuan dalam membuat perencanaan yang jelas, sehingga rumusan visi tergambar jelas sesuai sasaran yang hendak dicapai. Dengan begitu kepala sekolah harus bertanggung jawab dalam menyusun strategis perencanaan guna menciptakan tujuan sekolah

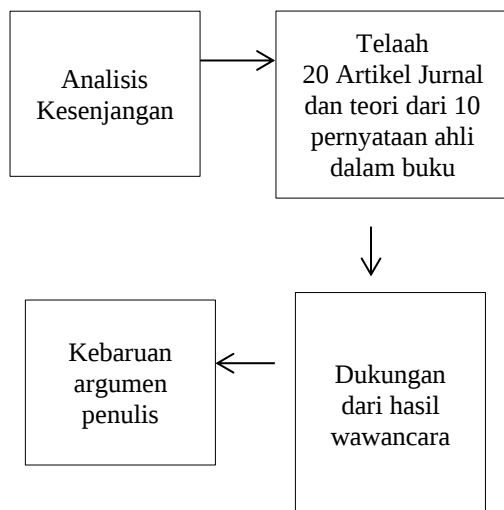
yang hendak di capai. Tanpa adanya perencanaan yang jelas maka visi tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan sekolah.

Berdasarkan uraian mengenai pendahuluan sebelumnya, maka menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Penerapan Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Pada Pendidikan Dasar Di Masa Pandemi Covid-19” dan memiliki rumusan masalah sebagai berikut : 1) Apa deskripsi dari : a) kepemimpinan visioner kepala sekolah, b) pendidikan dasar dan c) pendidikan dimasa pandemi Covid-19?; 2) Bagaimana penerapan kepemimpinan visioner kepala sekolah pada pendidikan dasar di masa pandemi covid-19?.

## METODE

Metode yang digunakan penulis dalam artikel ini yakni metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur atau bisa disebut riset pustaka (*library research*) dengan cara menelaah 20 jurnal, dimana 10 jurnal berasal dari jurnal nasional dan 10 jurnal berasal dari jurnal internasional. Selain itu penelitian ini juga dilakukan dengan menelaah 10 buku sebagai bagian dari referensi bagi penulis untuk melakukan penelitian. Dari 30 sumber di atas, semuanya memuat tentang penerapan kepemimpinan visioner pada pendidikan dasar di masa pandemi covid-19 ditambahkan dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah SDN Wotsogo II Tuban yakni ibu Wiji Soeprijatini, S.Pd. yang telah berpengalaman selama bertahun tahun menjadi kepala SD. Bentuk telaah yang dilakukan penulis adalah dengan membandingkan hasil dari tiap-tiap artikel jurnal dan didukung dengan argument buku untuk menemukan keterkaitan antara satu sama lain sehingga menghasilkan kebaruan dari penulis. Berikut adalah kerangka berfikir dari penulis dalam bentuk diagram flowchart sebagaimana pada Gambar 1.

Meskipun merupakan sebuah penelitian, penelitian dengan studi literatur tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. Metode *literature review* merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data dengan sumber pustaka, membaca dan mencatat, yang kemudian mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008).



Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil artikel ini di tulis dengan cara mengkaji semua jurnal yang telah dipilih oleh penulis dengan cara menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang pada akhirnya nanti akan mengasilkan sebuah temuan penelitian. Dari temuan-temuan itu pula, akhirnya akan bermuara dengan munculnya pandangan baru berupa masukan dan juga saran penulis atau usaha yang dilakukan terkait dengan judul penelitian ini.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sudrajat, dkk (2020) mengemukakan bahwasannya kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting didalam pelaksanaan pendidikan. Yang mana pada proses pelaksanaan pendidikan taman kanak-kanak dibutuhkan tenaga professional yang mampu mengelola proses pelaksanaan pendidikan. Penelitian dijalankan pada kepala sekolah TK di kota cimahi dan hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwasannya mereka sudah menjalankan peran kepemimpinan nya yang baik dan mengupayakan secara optimal dalam melakukan peningkatan kualitas dalam menyelenggarakan pendidikan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aji (2020) memaparkan bahwasannya ada banyak rentetan dampak yang bisa terjadi dari adanya kebijakan proses belajar dari rumah, hal tersebut bisa saja berdampak pada kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan, kesiapan guru, proses penilaian,

proses ujian, proses praktek lapangan, hingga proses rekrutmen kerja untuk para lulusan dan banyak dampak lainnya. Pemangkasan birokrasi pendidikan harus segera diimplementasikan untuk menanggulangi dampak Covid-19 pada pendidikan Indonesia.

Hasanah (2020) menghasilkan upaya yang dilakukan dalam melakukan peningkatan mutu pembelajaran disekolah khususnya pada mutu pembelajaran di era pandemi Covid-19 ini ialah lembaga pendidikan harus secara aktif dan kreatif dalam melaksanakan proses kegiatan belajar yang dilakukan melalui daring. Karena kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan tidak bisa secara langsung dengan bertatap muka, langkah yang dilakukan kepala sekolah adalah dengan tetap menjaga kualitas kemampuan dan pengetahuan khususnya dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selanjutnya hasil dari penilitian yang dilakukan oleh Handarini (2019) mempunyai hasil bahwa pengaruh kepemimpinan visioner terhadap efektivitas sekolah berada pada kategori sedang, dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan cara mengambil sampel dari seluruh populasi dengan jumlah 30 responden. Dan dengan hasil pengaruh kinerja guru terhadap efektivitas sekolah serta pengaruh kepemimpinan visioner dan kinerja guru terhadap efektivitas sekolah berada pada kategori sedang.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hartini, dkk (2020) mempunyai hasil penelitian yang mana: Kepala sekolah berhasil memecahkan masalah yang ada di sekolah sehingga mutu pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 18 Tungkal Ilir dapat ditingkatkan dengan melakukan peningkatan pada bagian peningkatan keprofesionalan tenaga pendidik, hal ini dilakukan dengan cara mengutus guru-guru untuk mengikuti diklat. Hal ini terbukti dari peningkatan status akreditasi predikat yang diperoleh pada tahun 2009 berpredikat "B" dengan nilai 76.

Kemudian adalah penelitian yang dilakukan oleh Sudika (2020) Pertama, Situasi pandemi Covid 19 yang belum mampu diatasi, menuntut kepala sekolah mampu melaksanakan manajemen krisis berlandaskan pada jiwa kesetiaan dan pengabdian. Kedua, Kepemimpinan kepala Sekolah Dasar (SD) yang efektif pada Era revolusi industri 4.0, yang disertai adanya pandemi Covid 19 adalah gaya kepemimpinan situasional transformasi teknologi digital, disertai rasa empati atas krisis

yang terjadi diberbagai bidang termasuk bidang pendidikan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ats-Tsauri dan Munastiwi (2020) kesimpulannya adalah strategi kepala sekolah dalam menerapkan pembelajaran di era pandemi melalui proses pembelajaran daring di MI NW Pondok Gedang Desa Aik Berik Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah Provinsi NTB sudah dilakukan dengan baik dengan membuat kebijakan dengan memperhatikan kebijakan dari pemerintah dan juga memperhatikan situasi, kondisi, serta perkembangan pandemic covid 19 di Indonesia.

Kemudian penelitian oleh Budi (2020), penelitian dilakukan dengan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan hasil penelitian adalah gaya kepemimpinan visioner oleh kepala sekolah mampu merumuskan dan menerapkan visi.

Hasil penelitian selanjutnya ini dilakukan oleh Fransiska, dkk (2020) adalah kepemimpinan visioner kepala sekolah dan disiplin guru mempengaruhi kinerja guru secara bersama dengan adanya signifikansi pengaruh antara gaya kepemimpinan visioner (X1) terhadap kinerja guru (Y), terdapat juga pengaruh terhadap disiplin guru (X2) terhadap kinerja guru (Y).

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitriah dan Rahmah (2020), yang melakukan penelitian di SMP Al- Hasra Depok dengan hasil penelitian bahwa peran kepemimpinan visioner kepala sekolah untuk melakukan peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu : terwujudnya lulusan pendidikan dasar yang islami, mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang sesuai dengan kriteria dari komponen-komponen pembelajaran yang berkualitas, mendukung adanya sarana dan prasarana pembelajaran, serta mengadakan pelatihan-pelatihan bagi guru dan menambahkan pelajaran yang dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berikut ialah hasil telaah penulis pada setiap jurnal Internasional yang telah dikumpulkan dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian penulis:

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Idris (2019) Kepala Madrasah Tsanawiyah Al Manar Medan telah memiliki kompetensi kepemimpinan sesuai dengan PERMENDIKBUD No 13 Th 2007 yang

meliputi; (1) Kompetensi Kepribadian; (2) Kompetensi Manajerial; (3) Kompetensi Supervisi; dan (4) Kompetensi Sosial.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kadariah (2020) dengan hasil penelitian menggunakan kepala sekolah sebagai manajer: (1) merencanakan program dengan menentukan kebutuhan guru dan pendidikan; (2) membuat struktur organisasi; (3) memberikan contoh; dan (4) mengontrol keluaran, proses belajar mengajar, dan siswa dari pendaftaran hingga kelulusan.

Kemudian terdapat penelitian oleh Irmayani, dkk (2018) Strategi SD Pusri dalam meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan melalui supervisi rutin kepala sekolah, pelimpahan kewenangan, diklat, penataran, seminar, bimbingan teknis, workshop, dan pelatihan, serta evaluasi kinerja pendidik dan tenaga kependidikan diimbangi dengan reward.

Penelitian yang dilakukan oleh Komalasari, dkk (2020) menunjukkan bahwa kompetensi manajemen kepala sekolah pada PT Peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Lais sudah baik. Makalah ini berkontribusi untuk meningkatkan kompetensi pengurus kepala sekolah guna meningkatkan mutu pendidikan.

Selanjutnya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Maisyaroh, dkk (2020) bahwa kepala sekolah memahami konsep kemandirian belajar kebijakan dengan secara efektif melamar peran pemimpin dan manajer. Kepala sekolah selalu adaptif terhadap perubahan kali sebagai tantangan dan peluang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah juga menerapkan remote model kepemimpinan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi sehingga kepala sekolah tetap dapat memberikan arahan dan mengontrol kinerja guru di mana saja dan kapan saja.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hastuti, dkk (2020) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sejalan dengan pentingnya peran yang diberikan kepada sekolah-sekolah di SD Negeri 8 Prabumulih yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), perannya sebagai kepala sekolah dalam menjalankan fungsinya harus mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada sumber daya manusia.

Penelitian berikutnya yaitu Karwan, dkk (2020), dengan hasil penelitian bahwa kepala sekolah perlu menunjukkan semua domain gaya

kepemimpinan visioner untuk membantu mereka menjadi kepala sekolah yang efektif.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih, dkk (2020) mengetahui upaya peningkatan kinerja guru dengan memperkuat kepemimpinan visioner. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru berstatus PNS di SMP Negeri se-Kota Tangerang Selatan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proporsional random sampling dan rumus Slovin digunakan untuk menentukan jumlah sampel sehingga diperoleh 252 sampel. Analisis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode statistik korelasi untuk mengetahui apakah variabel bebas, yaitu kepemimpinan visioner, organisasi pembelajaran dan kecerdasan adversity memiliki hubungan positif dengan kinerja guru. Kemudian dianalisis menggunakan metode SITOREM untuk menentukan urutan prioritas dan rekomendasi perbaikan yang perlu dilakukan.

Kemudian penelitian oleh Prestiadi dan Zulkarnain (2019) bahwa peran kepemimpinan pembahasan ini adalah peran kepemimpinan visioner dalam TQM adalah upaya seorang pemimpin pendidikan yang tidak hanya mampu merumuskan visi dan langkah strategis ke depan tetapi juga mampu meningkatkan kualitas pendidikan yang dapat dilakukan melalui aplikasi prinsip TQM melalui perbaikan berkelanjutan untuk memuaskan pendidikan pelanggan.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ulfa dan Waluyo (2016) memperlihatkan bahwasannya ada korelasi yang baik dan juga signifikan antara kepemimpinan visioner kepala sekolah dengan kinerja guru PAUD terpadu di kecamatan purworejo. Dimana diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,848 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ .

Dari telaah jurnal diatas, maka penulis menghasilkan sebuah kebaruan, dimana kebaruan dari penelitian ini adalah belum adanya penelitian terdahulu yang mengkaitkan antara gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah dengan pendidikan dasar pada masa pandemi Covid-19. Pada masa pandemi covid-19 yang tak kunjung berlalu ini menyebabkan kegiatan proses belajar mengajar dialihkan pada pembelajaran daring. Dalam proses pembelajaran via daring ini tentunya ada hambatan-hambatan yang terjadi. Seperti contohnya jaringan internet, kurangnya penguasaan IPTEK, dan keterbatasan ekonomi

bagi siswa yang ada di sekolah dasar. Oleh karenanya, untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut diperlukan sosok pemimpin yang visioner. Pemimpin visioner ini lah yang nantinya akan dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi di dalam suatu permasalahan. Dengan berbagai inovasi sebagai pembicara visi yang baik dari kepala sekolah sebagai *agent of change* menjadikan guru lebih nyaman dalam menyampaikan kendala yang terjadi, baik kendala dari siswa ataupun dari guru itu sendiri, dan kepala sekolah lebih efektif dalam melaksanakan tugasnya. Seperti contohnya: melalui supervisi rutin kepala sekolah, pelimpahan kewenangan, diklat, penataran, seminar, bimbingan teknis, workshop, dan pelatihan, serta evaluasi kinerja pendidik dan tenaga kependidikan.

## Pembahasan

### Hakikat Kepemimpinan Visioner

Kepemimpinan bisa didefinisikan sebagai hal yang penting untuk bisa mewujudkan keberhasilan dari tujuan bersama baik itu dalam tim, organisasi, lembaga maupun pemerintahan. Noor (2011) mendefinisikan bahwasannya untuk bisa bertahan dan mampu mencapai tujuan perlu adanya kepemimpinan strategis dan kepemimpinan visioner. Pendapat diatas dikuatkan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai definisi kepemimpinan visioner yang menyampaikan "kepemimpinan visioner itu gaya seorang pemimpin yang memiliki visi yang jelas dan terarah dengan rencana panjang kedepan. (2/W/K/04-03-2021)". Kepemimpinan penting untuk membantu organisasi-organisasi dalam mengembangkan visi baru yang menggambarkan apa yang diinginkan oleh organisasi, kemudian menggerakkan perubahan organisasi menuju visi yang baru. Pada saat ini kepemimpinan pendidikan yang dirasa perlu ada ialah kepemimpinan yang berdasar pada nilai-nilai positif yang ada mulai dari nilai-nilai kebudayaan yang ada, nilai-nilai religious yang dianut, dan mampu beradaptasi pada perubahan yang terjadi. Demikian perlunya model kepemimpinan untuk dapat mewujudkan tujuan dari kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya. Komariah dan Triatna mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis atau tiga model kepemimpinan:

#### 1. Model Transaksional

Model kepemimpinan Transaksional adalah model kepemimpinan yang menekankan

pada tugas yang diemban bawahan. Pemimpin adalah seseorang yang mendesign pekerjaan beserta mekanismenya, dan staf adalah seseorang yang melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan dan keahlian.

## 2. Model Transformasional

Model kepemimpinan Transformasional merupakan tantangan zaman yang penuh dinamika. Model kepemimpinan ini tidak saja didasarkan pada kebutuhan akan penghargaan diri, tetapi menumbuhkan kesadaran pada pemimpin untuk berbuat yang terbaik sesuai dengan kajian perkembangan manajemen dan kepemimpinan yang memandang manusia, kinerja dan pertumbuhan organisasi adalah sisi yang saling mempengaruhi. Sedangkan menurut Covey dan Peters dalam Komariah dan Triatna, pemimpin transformasional adalah pemimpin yang memiliki visi yang jelas, memiliki gambaran holistic tentang bagaimana organisasi di masa depan ketika semua tujuan dan sarannya telah tercapai.

## 3. Model Visioner

Kepemimpinan yang relevan dengan tuntutan school based management dan didambakan bagi peningkatan kualitas pendidikan ialah kepemimpinan yang memiliki visi (visionary leadership), yaitu kepemimpinan yang kerja pokoknya difokuskan pada rekayasa masa depan yang penuh tantangan serta menjadi agen perubahan yang unggul dan menjadi penentu arah organisasi yang memahami prioritas, menjadi pelatih yang profesional serta dapat membimbing personil lainnya ke arah profesionalisme kerja yang diharapkan. John Adair dalam Komariah dan Triatna, mengemukakan ciri-ciri visionary leadership ialah sebagai berikut:

- a. Memiliki integritas pribadi
- b. Memiliki antusiasme terhadap perkembangan lembaga yang dipimpinnya
- c. Mengembangkan kehangatan, budaya dan iklim organisasi
- d. Memiliki ketenangan dalam manajemen organisasi
- e. Tegas dan adil dalam mengambil tindakan/kebijakan kelembagaan.

Sedangkan Wirawan, (2013) mengemukakan ada empat pola perilaku pemimpin atau model kepemimpinan dalam memimpin para pengikutnya, yaitu:

## 1. Model otokratik

Model kepemimpinan otokratik adalah suatu model kepemimpinan yang menempatkan sosok pemimpin pada kekuasaan mutlak, sementara para anggota tidak mempunyai kebebasan untuk menggunakan kekuasaannya. Di antara indikator gaya kepemimpinan ini ialah:

- a. Visi dan misi organisasi ditentukan oleh pemimpin
- b. Para pengikut hanya pelaksana keputusan
- c. Pemimpin mempunyai wewenang untuk menghukum bawahan yang tidak mematuhi perintah
- d. Komunikasi dilakukan secara formal melalui jalur birokrasi dan hirarki dari atas ke bawah
- e. Komunikasi dari bawah ke atas hanya dalam bentuk laporan pertanggung jawaban pelaksanaan aktivitas
- f. Kreativitas dan inovasi para pengikut rendah
- g. Pemimpin can do no wrong atau selalu benar

## 2. Model Paternalistik

Model kepemimpinan Paternalistik adalah model kepemimpinan yang menganggap pemimpin sebagai orang tua dan anggotanya sebagai anak yang perlu dibimbing ke arah kedewasaan. Diantara indikator dari model kepemimpinan ini ialah:

- a. Visi, misi dan tujuan organisasi ditentukan sepenuhnya oleh pemimpin
- b. Kebebasan pemimpin untuk menggunakan kekuasaannya tinggi, sedangkan anggota rendah
- c. Anggota melaksanakan keputusan berdasarkan petunjuk atasan
- d. Pemimpin melaksanakan prinsip-prinsip ing ngarso sang tulodo, ing madyo mangu karso dan tut wuri handayani

## 3. Model Partisipatif

Model kepemimpinan partisipatif adalah model kepemimpinan yang terletak di tengah-tengah, yaitu jumlah kekuasaan dan kebebasan antara pemimpin dan anggota sama besar. Pada prosesnya pemimpin dan anggota harus berpartisipasi aktif dalam menyusun perencanaan, melaksanakan dan mengevaluasi hasilnya

## 4. Model Demokratik

Model kepemimpinan demokratik adalah model kepemimpinan yang menempatkan jumlah kekuasaan dan kebebasan para anggota lebih besar dari pada pemimpin. Secara definitive, demokrasi artinya oleh dan untuk rakyat. Maka di antara indikator model kepemimpinan ini ialah:

- a. Visi, misi, tujuan dan strategi dibuat oleh para anggota dibantu oleh pemimpin
- b. Anggota memiliki kekuasaan dan kebebasan lebih besar dari pada pemimpin
- c. Proses pembuatan keputusan dilakukan oleh para anggota di bawah koordinasi pemimpin
- d. Komunikasi berlangsung secara formal dan informal baik secara vertikal maupun horizontal
- e. Pemberdayaan para anggota tinggi.

Aspek terpenting dari pemimpin visioner ini adalah sekolah harus mempunyai kemampuan dalam melakukan penggiringan visi sekolah kepada seluruh anggota yang ada di sekolah. Pemimpin visioner perlu meyakinkan bahwasannya visi yang ingin diwujudkan ialah sesuatu yang bisa dipastikan sebagai hal baik untuk organisasi ketika sudah diwujudkan. Selain itu, juga perlu membangun rasa kepemilikan terhadap visi dan meyakinkan bahwa seiring perubahan-perubahan di lingkungan, visi ini dapat terus dipertahankan dan dijalankan sebagai mana mestinya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman perubahan bersifat konstan merupakan bagian terpenting dari sebuah visi. Kepemimpinan sangat kuat dalam mempengaruhi pergerakan organisasi dalam mencapai tujuan dari organisasi, maka jika ditarik pada dunia pendidikan kepemimpinan sendiri berimplikasi besar terhadap keberhasilan pendidikan. Tilaar (1977) menjelaskan bahwasannya banyak hal yang menjadi penyebab ketertinggalan pendidikan Indonesia, salah satu diantaranya ialah belum memiliki visi strategis kepemimpinan pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya betapa kuatnya visi pendidikan dalam memberi pengaruh pada mutu pendidikan. Visi sendiri bisa berperan untuk bahan bakar institusi untuk menjalankan roda perjalanannya agar lebih semangat, terarah, efektif dan efisien.

Kepemimpinan visioner ialah kepemimpinan yang kinerja pokoknya berfokus dengan menentukan sebuah visi yang telah dirancang untuk masa depan. Karakteristik kepemimpinan visioner menurut Sashkin (1998) ada tiga yakni: (1) melihat lebih panjang kedepan, (2) menciptakan visi yang memiliki kejelasan yang baik didalamnya dan membuat langkah-langkah strategis untuk merealisasikannya, (3) memiliki keterlibatan dengan seluruh elemen yang ada untuk mensukseskan visi yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Nanus (1992) ada enam

karakteristik dari kepemimpinan visioner. Yaitu: (1) selalu memiliki perencanaan; (2) berorientasi terhadap hasil; (3) mengimplementasikan visi-visi baru yang dirasa butuh untuk diimplementasikan; (4) mengkomunikasikan visi; (5) memberi pengaruh pada orang lain untuk memperoleh dukungan; (6) memaksimalkan potensi sumberdaya yang ada.

Selanjutnya, Brown dan Anfara (2003) mengidentifikasi karakter dari pemimpin visioner pada tindakan didalamnya ada lima hal: 1) memiliki keberanian untuk membawa perubahan; 2) memiliki rencana untuk mengajak orang lain terlibat didalamnya; 3) memiliki keterbukaan; 4) mampu memberikan dukungan; 5) mampu menjalin kepercayaan dan consensus. Sementara itu, John Adair seperti yang dikutip oleh Komariah dan Triatna (2010) mengemukakan bahwasannya kepemimpinan visioner sama dengan kepemimpinan yang, dengan karakteristik sebagai berikut: 1) mempunyai nilai integritas pada dirinya; 2) antusias dalam melakukan pengembangan institusi yang dipimpin; 3) melakukan pengembangan pada kehangatan, budaya, dan iklim organisasi; 4) mempunyai sifat yang tenang saat mengelola organisasi; dan 5) memiliki ketegasan dan rasa adil saat menentukan sebuah kebijakan. Seorang pemimpin visioner haruslah memiliki kredibilitas (Sinamo & Santoso, 2002). Yang mana ada tiga pilar, diantaranya integritas, otoritas, dan kapabilitas. Integritas dimaknai sebagai pemimpin yang memiliki karakter dan perilaku positif. Otoritas berarti seorang pemimpin mampu memakai kekuasaannya secara etik-adil, benar, dan baik bagi komunitasnya. Kapabilitas berarti ia sanggup dan cakap memimpin secara profesional.

Berdasarkan dari penjelasan para ahli sebelumnya, peneliti menarik garis lurus keterhubungan antara penjelasan satu dengan penjelasan lainnya, yang akhirnya membuat peneliti mampu menyimpulkan karakteristik dari kepemimpinan visioner, yakni:

1. Berorientasi pada masa depan
2. Perencana yang baik
3. Kreatif dan inovatif
4. Menjalinkan komunikasi yang baik

Menurut Komariah dan Triatna (2010) dalam bukunya menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus memiliki tiga hal, yaitu konsep visi, karakteristik, dan unsur visi serta tujuan visi.

1. Konsep visi

Visi dapat didefinisikan sebagai suatu gambaran atau cita-cita. Visi adalah mimpi-mimpi kita yang perlu untuk di raih dan diwujudkan, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan adanya visi, mampu untuk menjadikan pemompa semangat kita dalam meraih semua yang kita inginkan. Sebuah visi yang telah dirancang untuk masa depan akan menjadi sangat penting ketika kita sudah menyadari bahwa ke sanalah kita harus melangkah, menuju kepada apa yang sudah di cita-citakan dan mimpi-mimpi besar kita akan dapat terealisasi dengan sempurna. Dan disinilah sebuah kehidupan dalam artian yang sebenarnya akan kita jalani. Untuk itu, visi dan tujuan hidup harus jelas dan suatu keharusan untuk siapa pun, agar langkah-langkah di kehidupan ini bisa terukur dengan baik, terkendali, tertata dan tentunya agar tujuan hidupnya lebih jelas.

## 2. Karakteristik dan unsur visi

Locke (1997) mengatakan meskipun definisi dari visi berbeda-beda, namun visi memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Ringkas; visi tidak membutuhkan kalimat yang rumit, agar mudah disampaikan
- 2) Kejelasan; visi yang baik merupakan visi yang jelas dan mudah dipahami oleh orang lain.
- 3) Abstraksi; visi haruslah ideal dan bersifat umum.
- 4) Tantangan; visi sendiri diadakan untuk mampu memaksimalkan kinerja yang ada.
- 5) Orientasi masa depan; visi sendiri memiliki pandangan panjang mengenai hal-hal yang akan terjadi dimasa depan.
- 6) Stabilitas; visi yang baik haruslah hal yang tidak mudah dirubah, atau dalam arti lain bias mengakomodasi perubahan didalamnya.
- 7) Disukai; visi yang baik harus disukai oleh anggota, karena agar anggota lebih bersemangat dalam mewujudkannya.

## 3. Tujuan perumusan visi

Menurut Kotter (1996) jika dihubungkan dengan perubahan maka idealnya visi bias mempunyai tujuan berikut ini: (1) visi mampu mmbawa organisasi kearah perubahan positif; (2) memberikan motivasi pada anggota untuk bias mensukseskan tujuan bersama; (3) memberikan bantuan pada organisasi maupun institusi terkait dalam mengorganisasikan sumber daya yang dimiliki. Sedangkan Mulyadi (1998) memaparkan bahwasannya tujuan dirumuskannya visi ialah berikut ini: (1) melakukan penyelesaian terhadap permasalahan organisasi yang ada; (2) membuat karyawan

mampu bersikap dan menjalankan visi yang telah menjadi ketetapan bersama; (3) mampu menjadikan organisasi maupun institusi bertahan dan tetap eksis.

Peran yang dijalankan pemimpin visioner ialah menjaga visi. Oleh karenanya, harus berpegang teguh terhadap kejelasan kepemimpinan dalam mengusahakan visi bersama. Sifat-sifat seorang kepala sekolah yang visioner, selain dia mampu melihat dan memanfaatkan peluang-peluang di masa depan, ia juga memiliki prinsip kepemimpinan. Dengan demikian bisa diambil sebuah kesimpulan bahwasannya agar memperoleh kualitas yang bagus pada lembaga pendidikan, maka peran kepemimpinan visioner didalamnya sangatlah diperlukan, dimana dengan pemimpin yang visioner didalamnya, pemimpin tersebut mampu melihat lebih jauh daripada orang lain lihat mengenai tantangan, peluang dan hal hal yang harus dihadapi dimasa depan.

## Pendidikan Dasar

Pendidikan dapat berlangsung di sekolah sebagai institusi pendidikan formal, yang diselenggarakan melalui proses belajar mengajar. Suhartono (2008) menyatakan bahwa “menurut pendekatan dari sudut pandang sempit, pendidikan merupakan seluruh kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan secara teratur dan terarah di lembaga pendidikan sekolah”. Suharjo (2006: 1) menyatakan bahwa “sekolah dasar pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun.” Hal senada juga diungkapkan Ihsan (2008) bahwa “sekolah dasar sebagai satu kesatuan dilaksanakan dalam masa program belajar selama 6 tahun.” Mencermati kedua pernyataan Suharjo dan Fuad Ihsan dapat dijelaskan bahwa sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang berlangsung selama enam tahun.

Pernyataan tentang sekolah dasar lainnya yang dikemukakan oleh Harmon dan Jones (2005) bahwa:

“Elementary schools usually serve children between the ages of five and eleven years, or kindergarten through sixth grade. Some elementary schools comprise kindergarten through fourth grade and are called primary schools. These schools are usually followed by a middle school, which includes fifth through eighth grades.

Elementary schools can also range from kindergarten to eighth grade”.

Pernyataan oleh Harmon & Jones agak berbeda dengan yang dikemukakan oleh Suharjo yaitu terletak pada usia. Jika Suharjo menyatakan sekolah dasar lebih ditujukan pada anak yang berusia 6-12 tahun, maka Harmon dan Jones menyatakan sekolah dasar biasanya terdiri atas anak-anak antara usia 5-11 tahun, atau TK sampai kelas enam. Kemungkinan perbedaan ini terletak pada fisik antara anak yang ada di Indonesia dan anak yang ada di negara Eropa dan sekitarnya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah jenis pendidikan formal untuk peserta didik usia 7 sampai 18 tahun dan merupakan persyaratan dasar bagi pendidikan yang lebih tinggi”. Pendapat diatas juga dikuatkan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai definisi sekolah dasar yang menyampaikan “Pendidikan dasar itu, jenjang pendidikan formal yang dilalui selama 6 tahun dimulai dari kelas 1 SD hingga kelas 2 SD. (1/W/K/04-03-2021)”. Jika usia anak pada saat masuk sekolah dasar, merujuk pada definisi pendidikan dasar dalam Undang-Undang tersebut, berarti pengertian sekolah dasar dapat dikatakan sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar selama masa enam tahun yang ditujukan bagi anak usia 7-12 tahun. Batasan usia 7-12 tahun inilah yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian.

### **Pendidikan di Era Covid-19**

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang ditemukan pertama kali di Wuhan. Selanjutnya menyebar luas diseluruh Negara dan salah satunya adalah Indonesia. Walaupun virus ini lebih banyak menyebar di kalangan orang lanjut usia, tak menutup kemungkinan virus ini juga bisa menyerang siapa saja tanpa memandang faktor usia. Virus ini menyebar luas mulai dari bayi, anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. Virus ini menyebabkan gangguan ringan pada organ masusia. Diantara nya yaitu pada sistem pernafasan, infeksi paru-paru yang berat dan hingga dapat menyebabkan kematian. Hal tersebut membuat beberapa negara menetapkan kebijakan untuk memberlakukan sistem lockdown termasuk didalamnya adalah dunia pendidikan (Aji, 2020). Oleh karena itu dunia

pendidikan pun melaksanakan kegiatan pembelajaran jarak jauh dengan semboyan dirumah saja sampai diumumkan kembali berlakunya kegiatan belajar mengajar secara tatap muka. Oleh karenanya menurut Sudrajat, dkk (2020) paling tidak ada 300 juta siswa yang terdampak kebijakan ini diseluruh Dunia.

Dalam hal ini dunia pendidikan tetap bangkit untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Setiap lembaga pendidikan harus tetap berpacu guna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dilembaga pendidikan masing-masing sesuai dengan protokol kesehatan yang berlaku (Hasanah, 2020). Guru, karyawan, dan kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan yang akan diterapkan dilembaganya harus segera mengambil langkah yang strategis, efektif, efisien, dan produktif dalam kegiatan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. Untuk itu, langkah yang harus diambil dalam pelaksanaan pembelajaran adalah dengan sistem daring. Pembelajaran daring adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan Learning Manajemen System (LMS). Seperti contohnya penggunaan aplikasi Zoom, Google Meet, Google Classroom, dan lain sebagainya. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan baik, meskipun siswa berada dirumah. Hal tersebut selaras dengan Surat Edaran No 4 Th 2020 yang dikeluarkan oleh Kemendikbud RI mengenai pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19).

Dalam rangka meningkatkan kualitas mutu pembelajaran di era pandemi covid-19, langkah-langkah yang harus dilakukan oleh kepala sekolah diantaranya adalah memaksimalkan kinerja guru sebagai tenaga pendidik supaya dapat memaksimalkan juga kemampuan profesionalnya. Peningkatan kinerja guru tersebut menurut Mulyasa (2012) tidak lepas dari beberapa prinsip yang harus dilaksanakan. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Para tenaga kependidikan akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukan menarik dan menyenangkan, maka harus diberikan wawasan dan pembekalan terkait hal ini.
- b. Tujuan dari dibentuknya kegiatan sendiri haruslah memiliki kejelasan dan dikomunikasikan dengan baik kepada seluruh karyawan baik Tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan agar mereka

mengerti untuk apa mereka menjalankan kegiatan tersebut. Para tenaga kependidikan juga harus diajak untuk turut serta terlibat pada proses menyusun tujuan tersebut. (khususnya kegiatan selama pandemi covid-19 yang masih berlangsung).

- c. Para tenaga kependidikan harus selalu diberitahu tentang hasil dari setiap pekerjaannya. Yang mana dalam proses bekerja ada dua acara yang dilakukan kepala sekolah. Pertama memberikan reward kedua memberikan punishment.
- d. Kepuasan karyawan dalam bekerja haruslah menjadi perhatian kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya, mulai dari rasa aman, rasa kecukupan, dan hal hal lain yang berhubungan dengan kepuasan karyawan dalam menjalankan pekerjaan yang dimilikinya.

#### **Penerapan kepemimpinan visioner pada pendidikan dasar di masa pandemi covid-19**

Gaya kepemimpinan visioner membantu organisasi dalam mengembangkan visi untuk menuju perubahan organisasi yang mana gaya kepemimpinan visioner ini memastikan sejumlah pandangan yang relevan dengan masa depan (Fransiska, dkk, 2020). Kepemimpinan visioner merupakan gaya kepemimpinan yang paling efektif untuk diterapkan pada masa pandemi covid-19 saat ini selaras dengan kegiatan belajar di rumah yang telah ditetapkan oleh pemerintah dengan dikeluarkannya Surat Edaran (SE) Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 yang mana dalam pelaksanaannya terdapat beberapa gejala salah satunya adalah masalah gagap teknologi sehingga mengurangi tingkat efektifitas pembelajaran (Prestiadi & Zulkarnain, 2019). Keterbatasan yang dihadapi ini menjadi masalah utama yang dialami oleh sebagian banyak guru di berbagai sekolah.

Dengan menerapkan gaya kepemimpinan visioner maka kepala sekolah akan lebih mudah mengatasi masalah tersebut karena sesuai dengan pengertian dari gaya kepemimpinan visioner menurut Noor (2011) adalah dimana *stakeholder* mempunyai pandangan visi yang jelas untuk dapat membuat organisasi lebih kondusif dan cerdas dalam mengamati suatu kejadian serta menyelesaikan masalah dengan 1) Memiliki kemampuan komunikasi yang baik, biasanya pemimpin menanyakan kendala yang terjadi pada saat berlangsungnya pembelajaran

kepada guru; 2) Memahami kondisi intern dan ekstern, dengan ini *stakeholder* dapat mengerti ancaman dari luar atau dalam; 3) Memegang peran penting, *stakeholder* harus selalu terlibat dalam praktek organisasi; 4) Kreatif dan Imajinatif, *stakeholder* dapat mengatur dan memaksimalkan SDM yang dimiliki dengan melakukan pelatihan secara berkala atau dengan menggunakan aplikasi buatan yang mudah digunakan.

Visi menurut Setyaningsih, dkk (2020) adalah cita-cita, mimpi-mimpi yang harus diraih baik di dunia maupun di akhirat. Visi lah yang akan menjadi pemompa semangat dalam meraih semua apa yang diinginkan. Tanpa adanya visi yang jelas, maka akan melahirkan perilaku-perilaku yang tidak baik, kerumitan-kerumitan dalam struktur yang tidak jelas dan hanya akan memperlambat kelancaran serta kesuksesan dalam hidup seorang pemimpin. Oleh karena itu, dalam artikel ini, peneliti menyimpulkan bahwasannya gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah ini merupakan gaya kepemimpinan yang tepat untuk di aplikasikan pada masa pandemi ini sesuai dengan pemahaman masa depan dan usaha dalam upaya peningkatan mutu yang lebih terarah pada gaya kepemimpinan visioner. Kepemimpinan visioner ini mampu mewujudkan mutu pendidikan yang berkualitas pada masa pandemi Covid-19. Contohnya: kualitas SDM guru dan pegawai, dengan cara mengadakan pembinaan-pembinaan secara daring, dan memberikan motivasi untuk dapat bersemangat dalam mengemban tugas. Selain itu menjangkau input siswa yang berkualitas; mengembangkan metode pembelajaran yang variatif dan efektif.

#### **PENUTUP**

##### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka bisa diambil sebuah kesimpulan sebagai berikut :

1. Kepemimpinan visioner adalah kepemimpinan yang kinerja pokoknya berfokus dengan menentukan sebuah visi yang telah dirancang untuk masa depan. dengan karakteristik sebagai berikut: (1) melihat lebih panjang kedepan, (2)menciptakan visi yang memiliki kejelasan yang baik didalamnya dan membuat langkah-langkah strategis untuk merealisasikannya, (3) memiliki keterlibatan dengan seluruh elemen yang ada untuk mensukseskan visi yang telah ditetapkan.

2. Pendidikan dasar adalah pendidikan yang diselenggarakan selama enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun.
3. Pendidikan di masa pandemi covid adalah metode pendidikan yang telah disesuaikan dengan tuntutan keadaan pada masa pandemic covid-19 dan umumnya dilaksanakan dengan secara daring atau tidak tatap muka.
4. Penerapan kepemimpinan visioner pada pendidikan dasar di masa pandemi covid-19 ialah proses pengimplementasian prinsip-prinsip kepemimpinan kepala sekolah visioner yakni: (1) Memandang jauh kedepan; (2) memiliki visi yang jelas; (3) mengajak semua elemen dalam sekolah berkontribusi mewujudkan visi tersebut.

#### Saran

1. Kepada kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan visioner sebaiknya selalu rutin untuk melakukan evaluasi secara berkala untuk melihat sejauh mana sudah mewujudkan visi yang disepakati bersama.
2. Guru dan Stake holder sekolah yang lainnya hendaknya turut serta berpartisipasi dalam merumuskan hingga mensukseskan visi sekolah, karena salah satu prinsip kepemimpinan visioner ialah keterlibatan semua elemen.
3. Kepada peneliti lain, diharapkan artikel yang berjudul "Penerapan Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Pada Pendidikan Dasar Di Masa Pandemi Covid-19" bisa dijadikan rujukan penelitian serupa. Dan untuk peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama diharapkan mampu mengembangkan variable penelitiannya agar menambah khazanah keilmuan manajemen pendidikan kedepannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia : Sekolah, Keterampilan dan Proses Pembelajaran. *SALAM : Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(5), 395-402. (Tersedia pada : <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/15314/pdf>)
- Arcano, J. S. (2007). *Pendidikan Berbasis Mutu : Prinsip - Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. (Y. Triantara, Penerj.) Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Ats-Tsauri, M. S., & Munastiwi, E. (2020). Strategi Kepala Madrasah Dalam Menentukan Kebijakan Pembelajaran Era Covid 19 Studi Kasus Kepala Madrasah Ibtidaiyah NW Pondok Gedang. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 55-61. (Tersedia pada : <http://riset.unisma.ac.id/index.php/je/article/view/8679/7373>)
- Brown, K., & Anfara, V. (2003). Paving the Way for Change : Visionary Leadership in Action at the Middle Level. *Sage Journals*, 87(16), 16-34. (Tersedia pada : <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/019263650308763503>)
- Budi, M. H. (2020). Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah MIN 13 Ngawi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(4), 151-170. (Tersedia pada : <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/205>)
- Fitriah, R., & Rahmah, E. N. (2020). Peran Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Smp Al-Hasra Depok. *Jurnal Qiro'ah* , 123-144. (Tersedia pada : <https://journal.iq.ac.id/index.php/qiroah/article/view/166/131>)
- Fransiska, W., Harapan, E., & Tahrur. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dan Disiplin Guru terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 1(3), 308-316. (Tersedia pada : <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/37>)
- Handarini, S. N. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Efektivitas Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 175-183. (Tersedia pada : <https://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/article/view/19859>)
- Hartini, Harapan, E., & Wardiah, D. (2020). Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Al Qiyam*, 1(1), 160-172. (Tersedia pada : <https://journal.stai-alfurqan.ac.id/alqiyam/index.php/alqiyam/article/view/15/23>)

- Harmon, A. D & Jones, T. S (2005). Elementary education: A reference handbook. California: ABC-CLIO, inc.
- Hasanah, S. M. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Pandemi Covid-19. *INCARE : International Journal of Educational Resources*, 1(3). (Tersedia pada : <http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/99>)
- Hastuti, T., Kristiawan, M., & Mulyadi. (2020). The Principal's Leadership in Improving the Quality of Education. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 22(1), 314-320. (Tersedia pada : <http://www.ijpsat.es/index.php/ijpsat/article/view/2067/1184>)
- Idris, C. (2019). The Effectiveness of Madrasah Head Leadership Competency in Increasing Educational Quality in Madrasah Tsanawiyah Private Vocational School, Al Manar Medan. *BIOHS : Britain International of Humanities and Social Sciences*, 1(2), 174-180. (Tersedia pada : <http://www.biarjournal.com/index.php/biohs/article/view/48/42>)
- Ihsan, F. (2008). Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irmayani, H., Wardiah, D., & Kristiawan, M. (2018). The strategy of SD Pusri in improving educational quality. 7(7), 113-121. (Tersedia Pada : [https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Kristiawan/publication/326646181\\_The\\_Strategy\\_of\\_SD\\_Pusri\\_in\\_Improving\\_Educational\\_Quality/links/5b5a86e10f7e9bc79a6695ff/The-Strategy-of-SD-Pusri-in-Improving-Educational-Quality.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Kristiawan/publication/326646181_The_Strategy_of_SD_Pusri_in_Improving_Educational_Quality/links/5b5a86e10f7e9bc79a6695ff/The-Strategy-of-SD-Pusri-in-Improving-Educational-Quality.pdf))
- Kadariah, K. (2020). Analysis of the Principal's Role in Improving the Quality of Primary School Management. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 9(2), 305-314. (Tersedia pada : <https://ojs.unm.ac.id/iap/article/view/12333>)
- Karwan, D. H., Hariri, H., & Ridwan. (2020). Principal Visionary Leadership in Public Junior High Schools in Lampung Province, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 1-10. (Tersedia Pada : <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpp/article/view/20199>)
- Komalasari, Arafat, Y., & Mulya, M. (2020). Principal's Management Competencies in Improving the Quality of Education. *Journal of Social Work and Science Education*, 181-193. (Tersedia pada : <http://ejournal.karinosseff.org/index.php/jswe/article/view/47>)
- Komariah, A., & Triatna, C. (2010). *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kotter, J. (1996). *Leading Change*. Boston: Harvard Business School Press.
- Locke, E. (1997). *Esensi Kepemimpinan : Empat Kunci untuk Memimpin dengan Penuh Keberhasilan*. Jakarta: Spektrum.
- Maisyaroh, Juharyanto, Bafadal, I., Wiyono, B. B., Adha, M. A., Saputra, B. R., & Ariyanti, N.S. (2020). Implementation of Principal Instructional Leadership in Facilitating Learning Independency Policy on 4.0 Industrial Era Orientation in Indonesia. *ECPE : Early Childhood and Primary Childhood Education*, 487, 206-211. (Tersedia Pada : [scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Principal's+Management+Competencies+in+Improving+the+Quality+of+Education&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Principal's+Management+Competencies+in+Improving+the+Quality+of+Education&btnG=))
- Mulyadi. (1998). *Perumusan Visi, Misi, Core Believe dan Core Values Organisasi*. Manajemen Usahawan Indonesia No. 01/th/XXVII Januari.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Nanus, B. (1992). *Visionary Leadership : Creating a Compelling Sense of Direction for Your Organization*. New York: Jossey-Bass.
- Noor, I. (2011). *Manajemen Kepemimpinan Muhammad SAW: Mencontoh Teladan Kepemimpinan Rasul Untuk Kesempurnaan Manajemen Modern*. Bandung: Mizan.
- Prestiadi, D., & Zulkarnain, W. (2019). Visionary Leadership in Total Quality Management: Efforts to Improve the Quality of Education in the Industrial

- Revolution 4.0. *CoEMA* , 202-206. (tersedia Pada : <https://www.atlantispress.com/proceedings/coema-19/125926240>)
- Sashkin, M. (1998). *The Visionary Leadership* . San Fransisco: Jossey-Bass.
- Setyaningsih, S., Hardhienata, S., Riyad, M., Munakib, Ali, A., Abidin, Z., & Rois, A. (2020). Improving Of Teacher Performance With Strengthening Visionary Leadership Of Junior High Schools in Tangerang City. *PJAE*, 12875-12883. (Tersedia Pada : <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/3357>)
- Sinamo, J., & Santoso, A. (2002). *Pemimpin Kredibel Pemimpin Visioner*. Jakarta: Instituit Darma Mahardika.
- Sudika, I. W. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar Pada Era Revolusi Industri 4.0 dan Pandemi Covid 19. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 113-124. (Tersedia Pada : <https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/edukasi/article/view/916>)
- Sudrajat, C. J., Agustin, M., Kurniawati, L., & Karsa, D. (2020). Strategi Kepala TK dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi*.
- Suharjo. (2006). *Mengenal pendidikan sekolah dasar: Teori dan praktek*. Jakarta: Depdiknas
- Suhartono, S. (2008). *Wawasan pendidikan: Sebuah pengantar pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia
- Tilaar, H. A. (1977). *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi : Visi, Misi dan Program Aksi Pendidikan dan Pelatihan Menuju 2020*. Jakarta: Grasindo.
- Ulfa, D., & Waluyo, E. (2016). Relationship Between Visionary Leadership of Principals And Teacher's Performance of Early Childhood Education Institutions in Purworejo Sub Distric of Purworejo. *Belia*, 70-73. (Tersedia Pada : <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia/article/view/16196>)
- Wirawan. (2013). *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.